

MENJADI IBU YANG MELAHIRKAN DAN MEMBESARKAN ANAK TANPA SUAMI: *LIFE HISTORY* PEREMPUAN *SINGLE MOTHER* DI DESA KLEPAN KECAMATAN POCI KABUPATEN NGANJUK

Ika Septianing Pamuji

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: ikapamuj@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan subjek sebagai perempuan *single mother* tanpa suami di dalam masyarakatnya. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana struktur dan juga agency subjek dan masyarakatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history*. Kebasahan data ditegaskan menggunakan triangulasi sumber data. Penelitian ini berfokus pada a) bagaimana subjek hidup dalam masyarakatnya, b) masalah apa yang dihadapi subjek dan bagaimana subjek menyelesaikannya, c) bagaimana masyarakat subjek d) bagaimana pandangan masyarakat pada *single mother*. Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan Isna yang sulit sebagai perempuan tanpa suami yang hidup sebagai janda dan *single mother* adalah dampak dari hasil interaksi produk masyarakat dan hasil dari keputusannya sendiri sebagai agen. Dengan sistem sosial, struktur dan agensi dari Isna dan masyarakatnya dalam berperan aktif, merubah masyarakat Isna menjadi lebih baik.

Kata Kunci: *Single Mother*, Struktur, Agensi.

Abstract

This study aims to find out how the life of the subject as a single mother woman without a husband in the community. This research also seeks to understand how the structure and also the subject and community agency. The method used in this study is a qualitative research method with a life history approach. Data witness is enforced using data source triangulation. This research focuses on a) how the subject lives in his community, b) what problems are faced by the subject and how the subject completes it, c) how the subject community d) how the community views the single mother. This study found that Isna's difficult life as a woman without a husband who lives as a widow and single mother is the impact of the results of the interaction of community products and the results of her own decision as an agent. With the social system, structure and agency of Isna and its community in playing an active role, changing the Isna community is better.

Keywords: *Single Mother*, Structure, Agency.

PENDAHULUAN

Di sebuah desa pasti terdapat norma serta adat-istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya, tak terkecuali masyarakat desa Klepan. Namun beberapa tahun belakangan banyak terjadi pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh beberapa warga desa terutama pemuda dan pemudi yang tinggal dalam desa tersebut. Pelanggaran yang dilakukan adalah melakukan hubungan intim tanpa ikatan pernikahan, hingga menyebabkan kehamilan. Di salah satu dusun tersebut, terdapat 12 orang warga yang mengalami kehamilan di luar nikah. Kemudian dinikahkan, beberapa diantaranya tidak. 8 orang diantara mereka akhirnya dinikahkan sedang sisanya tidak. 8 orang tersebut akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan desa karena beberapa alasan, antara lain malu, tidak nyaman berada di dusun tersebut, mencari nafkah dan mengikuti suaminya. Kemudian 3 diantaranya tidak dinikahkan lalu memilih tinggal, bekerja dan membesarkan anak-anaknya di dusun tersebut. 1 orang sisanya memutuskan tidak menikah dan pergi meninggalkan desa untuk mencari nafkah.

Bila beberapa warga desa memilih cara-cara di atas ketika menghadapi kehamilan di luar nikah, ada seorang perempuan desa tersebut yang mengalami fenomena serupa namun memilih tetap bertahan dan membesarkan anak-anaknya di desa tersebut selama lebih dari 24 tahun. Perempuan tersebut bernama Isna, Isna pernah menikah dan bercerai, selama menikah perempuan tersebut tidak dikaruniai anak, hingga akhirnya mantan suaminya meninggal. Setelah bercerai, perempuan ini tidak menikah kembali namun melahirkan dan membesarkan seorang diri 4 orang anak. Hal tersebut menyebabkan perempuan ini menjadi orang tua tunggal yang memegang peranan penting dalam keluarganya karena harus memenuhi perannya sebagai ibu sekaligus berperan sebagai ayah bagi anak-anaknya.

Menurut Musick (Beritasatu, 2012), pernikahan telah lama menjadi sebuah institusi sosial yang penting. Di masa sekarang, telah terjadi peningkatan jumlah pasangan yang hidup bersama tanpa menikah. Di antara mereka memiliki anak di luar pernikahan. Pada tahun 1970-an di negara Amerika Serikat, Australia, dan Inggris, ada cukup banyak pelanggaran dalam harapan

pernikahan, yaitu kohabitasi tentang orang yang tidak menikah menjadi hal biasa dan bisa dilakukan. Hal ini membuat anak di luar nikah, variasi kehidupan dalam keluarga menjadi relatif diterima/ditolerasi, dan meningkatkan perceraian (Gerstel dalam Parker, 2016).

Data LSCK PUSBIH (Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora) pada tahun 2002 menunjukkan 97,05% para mahasiswi kota Yogyakarta melakukan hubungan seks pranikah. Pada tahun 2010 Ketua KPPA (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) kabupaten Ponorogo menyampaikan bahwa 80% remaja putri di Ponorogo pernah melakukan hubungan seks pranikah. Data yang pernah dirilis oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional) juga menunjukkan bahwa 51% remaja di Jabotabek melakukan hal serupa (Pradana, 2015).

Hal tersebut di atas tentu berdampak pada kelahiran anak di luar nikah sehingga menambah jumlah wanita lajang yang memiliki anak di luar nikah yang menjadikan wanita tersebut sebagai orang tua tunggal atau *single mother*. Padahal banyak hal negatif yang mungkin dapat terjadi ketika perempuan menjadi *single mother* tanpa menikah.

Fenomena *single mother* di Indonesia beberapa tahun ini mengalami kenaikan (Badan Pusat Statistik, 2016). Pada tahun 2009 hingga tahun 2015 diketahui bahwa jumlah *single mother* di Indonesia berjumlah 12,5% di tahun 2009, 12,41% di tahun 2010, 12,08% di tahun 2011, 11,95% di tahun 2012, 12,34% di tahun 2013, 12,29% di tahun 2014, dan 12,34% pada tahun 2015. Meski jumlah *single mother* sempat mengalami penurunan pada tahun 2012, jumlah *single mother* mulai meningkat pada tahun 2015. Jumlah *single mother* di Jawa Timur berjumlah 15,82% yaitu 3.112.577 orang pada tahun 2015 lebih banyak dibandingkan jumlah duda yang hanya 4,47% yaitu 857.016 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah *single mother* lebih banyak dibandingkan dengan jumlah *single father* di Jawa Timur.

Ada sejumlah konsekuensi masyarakat ketika seseorang perempuan memutuskan untuk menjadi seorang *single mother* tanpa menikah dibandingkan dengan seorang *single mother* yang menikah. Dalam UU RI no 1 tahun 1974 tentang perkawinan (Kemenag, 2014), kita dapat melihat beberapa konsekuensi yang dapat terjadi bila seseorang menjadi *single mother*. Konsekuensi yang dialami meliputi: tidak memiliki status (istri), tidak memperoleh biaya penghidupan atas dirinya dan anaknya, tidak memperoleh warisan ataupun harta gono gini saat berpisah seperti ketika individu menikah secara resmi, status anak menjadi tidak jelas, kesulitan dalam pembuatan akte kelahiran anak dan anak tidak memperoleh apa yang menjadi haknya seperti warisan dan penghidupan. Selain konsekuensi-konsekuensi tersebut terdapat konsekuensi sosial yang dapat dialami oleh *single mother* yang tidak menikah. Seperti menjadi gunjingan.

Status janda merupakan status yang melekat pada seseorang yang telah menikah namun berpisah dengan suami karena perceraian/kematian pasangan. Berakhirnya pernikahan tidak begitu menyenangkan untuk dijalani di

masyarakat Indonesia. Janda di Indonesia baik janda cerai mati atau cerai hidup mengalami stigma yang cukup besar (Parker, 2016). Karena status jandanya, mereka mengalami stigmatisasi dan di remehkan oleh masyarakat (Pohlman, 2016). Banyak yang menderita rasa malu dan diskriminasi menjadi wanita yang diceraikan dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Parker, 2016). Mereka yang mengalami subordinasi dan marginalisasi sehingga sering mengalami kesulitan ekonomi dan dikucilkan (Parker, Riyani, & Nolan, 2016). Sebagai janda yang berpengalaman dalam seksualitas, mereka sering dicurigai melakukan ketidakpantasan seksual, sering menjadi objek gosip merusak, sasaran predasi seksual dari laki-laki, menjadi kecemburuan seksual dari istri, dan filifikasi umum (Parker, 2016). Bahkan dalam budaya yang populer, mereka difitnah sebagai pemangsa yang serakah dan jahat, tapi juga memberi semangat kepada laki-laki dan dibangun secara seksual dan promiscuous (Parker, 2016).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan *life history*. Peneliti menggunakan pendekatan *life history*. *Life history* merupakan pendekatan yang mengungkap riwayat hidup dari seseorang atau sekelompok orang dengan secara menyeluruh atau hanya beberapa aspek tertentu dengan rinci digambarkan, multi faset dan cakrawala pandang yang luas dari interaksi mereka dengan lingkungan dan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu (Hoedijiono, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman perempuan dalam menjalani hidup sebagai *single mother* yang memiliki anak tanpa suami hidup di masyarakatnya.

Penelitian ini dilakukan disalah satu Dusun di Desa Klepan, Kecamatan Poci di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Partisipan dalam penelitian ini hanya satu orang saja, karena peneliti menggunakan pendekatan *life history*. Partisipan dalam penelitian ini bernama Isna, usia partisipan saat ini 60 tahun. Partisipan pernah menikah dan bercerai, dalam pernikahan yang sebelumnya partisipan tidak dikaruniai anak. Partisipan tidak menikah kembali namun memiliki dan membesarkan empat orang anak seorang diri. Partisipan menjadi *single mother* selama kurang lebih 38 tahun, dan menjadi janda kurang lebih selama 42 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara berkala, menggunakan *anecdote*. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Wawancara langsung mendalam merupakan suatu proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan *guide* (pedoman wawancara) (Sutopo, 2006).

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan kategori-kategori konseptual dan membuat tema atau konsep yang kemudian dijabarkan secara naratif dan

deskriptif. Untuk menguatkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Terdapat tiga *significant other* yang digunakan sebagai triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kehidupan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam keluarga saja tetapi juga dipengaruhi oleh lingkup hidup tempat tinggalnya. Begitu pula Isna. Kehidupan yang ia jalani tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat desa Isna mengalami kesulitan ekonomi saat itu. Perjudohan & pernikahan dini dengan perbedaan usia antara mempelai wanita dan laki-laki adalah hal yang lumrah dilakukan pada waktu itu di desa Isna. Pada tahun 1970, an anak perempuan usia 17-18 tahun memberikan kekhawatiran tersendiri bagi orangtua apabila belum menikah. Kekhawatiran tersebut berupa ketakutan orang tua terhadap abel “perawan tua” dan “tidak laku” yang diberikan kepada anak-anak mereka bila tidak segera menikah. Saat itu para orang tua tidak peduli bagaimana kehidupan anak-anak mereka setelah pernikahan. Kebanyakan dari warga desa tidak cukup hanya memiliki satu atau dua anak. Mereka memiliki lebih dari tiga anak pada umumnya. Pada waktu, pernikahan seperti sekadar formalitas, tanggungjawab dalam pernikahan tidak ditegakkan. Di samping poligami dan perselingkuhan, *kumpul kebo* (hidup satu rumah layaknya suami-istri namun tanpa ikatan pernikahan) dan nikah siri bohongan juga merupakan gejala umum yang terjadi dalam masyarakat desa Klepan. Masyarakat desa Klepan waktu itu umumnya membiarkan kondisi semacam ini terjadi. masyarakat tidak memberikan sanksi apapun atas tindakan-tindakan seperti perselingkuhan, *kumpul kebo* (hidup satu rumah layaknya suami-istri namun tanpa ikatan pernikahan), dan pernikahan siri palsu karena pada waktu itu, belum ada norma atau aturan tertulis yang mengatur tentang hal tersebut. Selain itu di dalam desa agama tidak begitu berkembang dengan baik.

Seiring dengan perkembangan zaman, desa Klepan mengalami perubahan. Keadaan ekonomi masyarakat desa sudah membaik seiring perkembangan zaman. Pernikahan pada saat ini tidak lagi berdasarkan perjudohan melainkan menentukan calon berdasarkan pilihan sendiri. Selain dapat menentukan pilihan, individu juga dapat memilih rentang perbedaan umur sesuai keinginan. Alasan menikah pun juga sudah berbeda, tidak lagi karena tekanan dari orang tua tetapi atas keinginan sendiri. Kesibukan mereka meningkatkan status ekonomi membuat warga desa tidak terburu-buru menikah. Perkembangan ilmu kedokteran juga mengurangi kekhawatiran masyarakat tidak memiliki anak. Poligami juga berkurang meskipun masih ada yang melakukan hal tersebut. Pada 2008 mulai terbentuk peraturan mengenai tindakan perselingkuhan, *kumpul kebo* (hidup satu rumah layaknya suami-istri namun tanpa ikatan pernikahan), dan pernikahan siri palsu. Terdapat pula sanksi yang diberikan seperti membayar denda dan juga sanksi sosial dari masyarakat berupa cemoohan. Agama berkembang

dengan pesat, banyak kegiatan agama diadakan di desa Klepan. Norma dan aturan-aturan agama ditegakkan, sebagian besar warga masyarakat yang memeluk agama Islam sudah menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Sepuluh tahun terakhir masyarakat desa mulai ikut berperan aktif dalam perubahan desa.

Warga masyarakat sudah tidak melakukan perselingkuhan lagi, karena takut mendapat sanksi dan merasa malu bila melakukan tindakan-tindakan tersebut. Berikut adalah pandangan warga secara khusus terhadap kasus Isna dan pandangan umum terhadap janda. Pandangan kagum, kasihan, kebencian, meremehkan, pandangan negatif hingga pandangan ketidakpedulian diberikan pada Isna. Sedangkan pandangan negatif, dicurigai, meremehkan, kasihan dan memaklumi merupakan pandangan umum masyarakat kepada janda.

Isna lahir pada tahun 1959. Ia adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Selain saudara kandung, Isna memiliki tiga saudara tiri dari pernikahan kedua ibunya. Sebelum menginjak usia remaja, Isna telah menjadi yatim piatu. Ayahnya meninggal saat ia masih berusia 14 bulan kemudian disusul oleh ibunya saat umurnya 9 tahun. Setelah seratus hari sepeninggalan ayahnya, pada tahun 1970 ibu Isna menikah kembali, sehingga Isna memiliki tiga saudara tiri dari pernikahan ibunya. Bagi Isna, kehilangan seorang ibu adalah hal yang sangat berat dan membuatnya sedih karena meskipun ia memiliki bapak tiri, hanya ibunya yang merawat dan membesarkannya sejak kecil.

Selepas kepergian kedua orang tuanya, Isna dan kakaknya diasuh oleh bibinya yang bekerja sebagai petani sekaligus pedagang keliling. Tumbuh di tengah keluarga miskin, Isna harus menerima kenyataan bahwa ia harus putus sekolah saat kelas 3 SD sedang kakak laki-laki nya tetap melanjutkan sekolah. Isna merasa tidak punya pilihan selain mengorbankan diri untuk tidak bersekolah. Akibat putus sekolah ini, Isna menjadi buta huruf. Ia tidak dapat baca tulis huruf alfabet dan tidak mengenal angka.

Ketika Isna berumur 17 tahun, ia dijodohkan dan dinikahkan oleh bibinya dengan seorang laki-laki yang usianya 20 tahun lebih tua darinya. Isna tidak kuasa menolak perjudohan itu. Ia pasrah dinikahkan dengan lelaki pilihan bibinya karena beliau merupakan satu-satunya orang tua yang merawatnya sepeninggal kedua orang tuanya: “*Lak mbiyen manut opo jare omonge wong tuwek. Nak wong tuwek munihe’eh yo kudu he’eh* [Kalau dahulu manut apa kata orang tua. Kalau orang tua berbicara iya ya harus iya]” (Isna, 6 Agustus 2018).

Isna tidak menyangka bahwa pernikahan itu menjadi awal musibah dalam hidupnya. Perbedaan usia yang terpaut jauh, kondisi mental dan biologis yang belum mencapai kematangan, keadaan ekonomi yang buruk dan ketidaknyamanan tinggal di rumah suami membuat kehidupan pernikahannya tidak berlangsung lama. Tanpa sebab yang jelas, suami Isna meninggalkannya, 3 bulan setelah pernikahan mereka.

Sepeninggal suaminya, Isna memutuskan untuk tidak menikah lagi. Walaupun demikian, pada tahun 1980, yakni 3 tahun setelah kepergian suaminya, Isna menjalani hubungan perselingkuhan dengan empat lelaki

demikian memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk membangun usahanya. Dari hubungannya dengan para lelaki ini, Isna melahirkan 3 orang putri dan 1 orang putra. Anak pertamanya lahir pada tahun 1980. 12 tahun kemudian, ia mendengar kabar bahwa suaminya meninggal dunia. Sejak saat itu, Isna resmi menyandang status baru sebagai janda dan *single mother*. Hingga saat ini.

Selama menjadi *single mother*, Isna hanya fokus merawat dan membesarkan anak-anaknya. Ia juga sibuk dengan usaha meningkatkan ekonomi keluarganya. Di samping melakukan segala pekerjaan yang bisa ia lakukan—mulai dari menjadi petani, peternak sapi dan ayam, berdagang hasil palawija dan makanan—ia bahkan juga melakukan perselingkuhan untuk menambah pundi-pundi keuangannya. Dengan kerja keras, kemandirian dan bantuan dari laki-laki selingkuhannya, Isna mulai bangkit dari kemiskinan dan membangun usahanya hingga saat ini.

Isna memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik secara akademik maupun religius. Ia berharap, anak-anaknya dapat menikmati hidup yang baik dan tidak mengalami apa yang ia alami. Isna menyekolahkan 2 anakku hingga jenjang SMP, 1 anakku hingga lulus S1 dan terakhir hingga jenjang SMA. Dengan sabar dan penuh kasih sayang, Isna mendidik anak-anaknya untuk mandiri. Isna berusaha memberikan dukungan dan nasehat kepada mereka. Isna bersyukur dengan kehidupannya saat ini karena ia menjadi sukses dan mampu membesarkan anak sekaligus menyekolahkan mereka meski ia seorang *single mother*.

Hidup Isna sebagai *single mother* tidaklah mudah. Status yang ia sandang saat ini membuatnya mengalami berbagai permasalahan. Secara praktis, Isna tidak memiliki seseorang yang dapat membantunya memperbaiki barang-barang rusak, mengurus sawah atau bahkan memperbaiki kerusakan di rumahnya. Karena statusnya yang tidak bersuami, ia tak mau berkeluh kesah atas masalahnya kepada keluarganya. Isna tidak ingin merepotkan keluarga besarnya. Oleh karena itu, ia lebih memilih menggaji orang lain untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan di rumahnya. Bila memungkinkan untuk dilakukan sendiri, Isna menyelesaikan permasalahan praktis ini sendiri.

Isna terus mengalami permasalahan ekonomi, bahkan hingga ia menjadi *single mother*. Dengan beban yang ia tanggung, mulai dari menghidupi bibinya dan juga keempat anak-anaknya, ia dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Isna selalu optimis dan terus bekerja keras. Aku membagi-bagi keuanganku berdasarkan kepentingan kebutuhan. Aku selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan Tuhan kepadaku.

Di samping masalah ekonomi, Isna juga mengalami permasalahan sosial. Statusnya sebagai janda seringkali membuatnya mendapatkan prasangka negatif dari orang-orang di sekitarnya, mulai dari menjadi objek gosip, objek kebencian, dan objek iri hati. Dalam kondisi seperti ini, biasanya Isna bersikap acuh dan masa bodoh. Ia memusatkan perhatiannya pada upaya mendidik dan membesarkan anak-anaknya dan mencari ekonomi. Ia

selalu bersabar dan juga menerima segala pemberian dari Tuhan. Sesekali ia berbaur dan mengikuti segala kegiatan orang-orang di sekitarnya, terutama kegiatan agama untuk menjalin silaturahmi. Tak jarang juga Isna diremehkan dan juga dikasihani oleh orang-orang di sekitarnya.

Selain masalah tersebut di atas, Isna juga sempat mengalami permasalahan dengan keluarganya. Isna harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu menjadi seorang ayah dan ibu. Ia berusaha keras agar membagi waktu untuk bekerja dan merawat anak-anaknya. Karena rupa-rupa masalah yang dihadapinya, Isna selalu mengajari anak-anaknya menjadi mandiri. Ia bersabar menghadapi anak, memberikan kasih sayang dan perhatian. Ia bersyukur anak-anaknya menjadi anak yang penurut dengan orang tua.

Setelah membesarkan keempat anaknya dengan baik, anak-anak Isna juga merubah Isna menjadi sosok yang lebih baik. Anak-anaknya mengajarkan kepadanya bahasa tulis. Setelah mereka lulus dari pondok pesantren, anak-anak Isna bahkan mengajarkan kepadanya mengaji.

Sekarang, Isna merasa dirinya telah berubah ke arah yang lebih baik. Ia bertobat dan berharap kepada Tuhan agar mendapat pengampunan atas dosa-dosaku di masa lalu.

Pembahasan

Teori strukturasi berkaitan dengan hakikat tindakan sosial, dan tindakan itu sendiri, bagaimana interaksi dikonseptualisasi diri dengan lembaga-lembaga di lingkungan dengan berfokus pada hubungan agensi manusia sekaligus sistem sosial (Giddens, 1984). Agensi adalah kemampuan manusia untuk mengetahui (berpikir) lalu bertindak berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Menurut Giddens (1984) struktur itu selalu membebaskan dan mengekang, begitu pula dengan agensi dan kekuasaan.

Struktur berkaitan dengan aturan dan sumber daya yang digunakan oleh agen dalam berinteraksi (Giddens, 1984). Aturan dan sumber daya yang dimiliki oleh Isna tidak hanya membebaskan Isna tetapi juga dapat mengekang Isna. Artinya aturan dan sumber daya yang dimiliki Isna dapat ia manfaatkan atau dapat menghambat Isna dalam bertahan hidup di dalam masyarakatnya. Sebagai yatim piatu, Isna kehilangan sumber daya yang dapat ia manfaatkan, karena Isna kehilangan hak-haknya sebagai anak dari kedua orangtuanya yang sudah meninggal. Walaupun demikian, Isna masih memiliki akses atas sumber daya materi berupa warisan. Karena hal tersebut sejak kecil Isna mengalami permasalahan ekonomi hingga Isna harus berhenti bersekolah dan mulai bekerja membantu bibi yang telah merawatnya. Sebagai agen, Isna dihadapkan pada pilihan-pilihan yang mengharuskan Isna memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya untuk tetap bertahan hidup menjalani kehidupannya. Dengan sumber daya yang ia miliki Isna berusaha memberdayakan hal tersebut. Isna merupakan pribadi yang mandiri sejak kecil, tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup membuat Isna kecil bekerja keras mencari pundi-pundi uang, meski pada masanya menurut umur belumlah pantas untuk menghidupi keluarganya.

Kondisi ekonomi dan keluarga yang sulit membuat Isna tumbuh menjadi individu berpikiran cukup dewasa, mengerti dan pantang menyerah membantu menghidupi keluarganya.

Senada dengan Teori strukturasi Giddens, teori kognitif-sosial Bandura juga menekankan bahwa tingkah laku manusia (*behaviour*) dipengaruhi *agency* dan lingkungan (keluarga, sekolah, orang lain); sebaliknya, perilaku manusia juga memengaruhi *agency* dan lingkungan mereka (Oppong, 2014). Kondisi ekonomi keluarga yang berkekurangan, budaya masyarakat di mana remaja perempuan sudah dinikahkan serta keputusan bibi Isna untuk menikahkan Isna saat usianya masih 17 tahun membuat Isna memutuskan untuk menerima perjodohan dan menikah di usia 17 tahun. Isna menjalankan *agency*nya dengan menerima perjodohan tersebut.

Struktur tidak hanya sebagai medium bagi Isna namun juga hasil dari tingkah laku (*conduct*) yang diorganisasikan secara berulang. Dengan kata lain, struktur bukan hanya memandu tindakan Isna tetapi juga merupakan akibat dari tindakan Isna dalam proses produksi dan reproduksi sistem sosial (Giddens, 1984). Dengan menikah Isna memiliki sumber daya baru, yaitu dari suaminya. Namun di pernikahan Isna yang baru seumur jagung, ia dihadapkan pada kenyataan bahwa suaminya meninggalkannya sehingga Isna kehilangan lagi sumber daya yang akhirnya membuat hidup Isna dalam kesulitan. Di tengah kesulitannya, sebagai agen Isna memutuskan menjalani hubungan tanpa status sebagai salah satu cara memenuhi kebutuhan hidupnya. Pilihan Isna menjalani hubungan tanpa status tidak lepas dari budaya dan sistem sosial yang berkembang saat itu, di mana perselingkuhan (hubungan tanpa status) banyak dilakukan oleh masyarakat desa Isna masa itu. Menurut teori strukturasi manusia adalah proses mengambil dan meniru beragam sistem sosial (Giddens, dalam Ritzer dan Goodman, 2003). Saat terlibat dalam perilaku sehari-hari yang konkret, orang umumnya melihat norma dan konvensi yang dilembagakan untuk menyusun tingkah laku mereka sehingga memberi makna dan pembenaran (Cote & Levine, 2002). Sebagai agen, Isna memutuskan melakukan tindak perselingkuhan tersebut karena saat itu merupakan hal biasa bagi masyarakat sehingga Isna pun juga mengikutinya.

Tindakan yang dilakukan manusia tanpa sadar menciptakan struktur baru yang mempengaruhi aksi selanjutnya. Namun pada saat yang sama tindakan manusia memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan yang berdampak pada tindakan selanjutnya. Hal ini terjadi pada Isna saat ia mengambil keputusan untuk melakukan perselingkuhan. Isna memang memiliki sumber daya baru yang dapat ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai janda, namun di saat yang sama Isna mendapatkan permasalahan baru, sebuah konsekuensi tidak terduga (*unintended consequences*) dari tindakannya. Hubungan tanpa status yang dijalani oleh Isna, membuat Isna memiliki empat orang anak yang menjadi tanggungannya. Permasalahan demi permasalahan timbul sebagai hasil dari tindakannya, salah satu diantaranya adalah status janda sekaligus

single mother beserta berbagai stigma yang dikenakan padanya.

Menurut Hurlock (2007) setidaknya ada 6 masalah utama yang dihadapi oleh *single mother*, yaitu masalah ekonomi, sosial, keluarga, praktis, seksual dan tempat tinggal. Namun pada diri Isna hanya ditemukan empat permasalahan yang dihadapi saat menjadi *single mother*. Empat permasalahan tersebut adalah permasalahan praktis, permasalahan ekonomi, permasalahan sosial dan permasalahan keluarga. Meskipun di tengah permasalahan tersebut Isna dapat memajukan kehidupannya juga, karena usaha Isna berjalan dengan baik meskipun masih mengalami permasalahan ekonomi.

Sebagai agen, Isna mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk membesarkan anak-anaknya sekaligus menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya ketika menjadi *single mother*. Seringkali tanpa sadar tindakan yang dilakukan *single mother* banyak dipengaruhi proses sosial dan tekanan struktur yang ada di daerahnya. Menurut Bandura (1989), terdapat 3 cara dalam proses pembentukan agensi, yaitu keyakinan diri pada kemampuan dirinya sendiri, representasi sasaran/tujuan, dan antisipasi hasil. Dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki, Isna mulai melakukan proses motivasional agensinya dengan menetapkan tujuan hidup yang ingin dicapai yaitu dengan fokus merawat dan membesarkan anak-anaknya, tidak menikah lagi dan juga meningkatkan ekonominya. Dengan alasan tersebut Isna terpacu untuk bekerja keras dan selalu optimis mewujudkan tujuannya. Untuk menghadapi permasalahan sosial yang timbul akibat dari status yang dimilikinya, Isna mengatasinya dengan cara mengelola afeksinya dalam menanggapi permasalahan sosial. Dalam proses tersebut, Isna mencoba mengontrol potensi ancaman sosial dengan cara menjadi tangguh, tidak peduli (*acuh*) terhadap pandangan negatif, dan mensyukuri pemberian tuhan. Isna juga melakukan antisipasi hasil dalam segala tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Ia menghadapi permasalahan dengan berpikir secara efektif dan juga efisien guna mendapatkan hasil yang baik. Di usianya yang sudah memasuki penghujung dewasa pertengahan, Isna mulai melakukan proses representasi tujuan. Dalam upayanya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, Isna berusaha mendekatkan diri kepada tuhan. Hal ini tidak terlepas dari perubahan budaya dan sistem sosial masyarakat desa beberapa tahun terakhir.

Agensi dan struktur memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Perilaku agensi memberi dampak yang diinginkan dan tidak diinginkan pada seseorang dengan lingkungan sosialnya masing-masing. Dengan kata lain, agensi bukan hanya mereproduksi atau melanjutkan kehidupan dalam suatu masyarakat tetapi juga mengubah masyarakat (Giddens, 1979). Reproduksi dan perubahan sosial pada masyarakat dapat memperkuat, memperkaya, dan meningkatkan beberapa kelompok sosial sekaligus melemahkan dan merubah kelompok sosial yang lain. Hal ini juga terjadi pada Isna dan juga masyarakat Isna. Keadaan agama berkembang dengan pesat, aturan mulai ditegakkan, masyarakat yang

mulai aktif menunjukkan sistem sosial masyarakat desa Klepan yang sudah tidak sama dengan desa Klepan 50 tahun yang lalu. Masyarakatnya yang lalu cenderung pasif dan acuh, diperparah dengan keadaan agama yang kurang berkembang dan juga tidak adanya aturan yang jelas membuat masyarakat desa Klepan menjadi terlalu bebas. *Agency* bersama warga desa Klepan dalam menghadapi rupa-rupa persoalan sosial terutama terkait perselingkuhan, *kumpul kebo* dan ijab siri bohongan telah mengubah *rule* yang berlaku di dalam masyarakat desa Klepan. Isna dan warga masyarakat Dusun Bangkal Desa Klepan sebagai agen yang aktif tidak hanya mereproduksi atau melanjutkan kehidupan dalam suatu masyarakat tetapi juga mengubah masyarakat. Struktur baru dan agensi anggota masyarakat mengubah masyarakat Dusun Bangkal Desa Klepan menjadi masyarakat yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa kehidupan Isna yang sulit sebagai perempuan tanpa suami yang hidup sebagai janda dan *single mother* adalah dampak dari keputusannya sendiri sebagai agen dalam interaksinya dengan struktur dalam masyarakat di desa Klepan. Hal tersebut sesuai dengan Giddens, bahwa struktur bukan hanya memandu tindakan Isna tetapi juga merupakan akibat dari tindakan Isna dalam proses produksi dan reproduksi sistem sosial. Dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, Isna dapat bertahan di tengah masyarakatnya karena ia memilih menjalankan *agency*-nya dengan bekerja keras dan juga memanfaatkan sumber daya yang dapat diaksesnya (*resource*). Isna memang yatim piatu sejak anak-anak dan dibesarkan oleh bibinya yang hidup berkekurangan. Saat menikah muda, ia pun ditinggal suaminya. Berbagai keterbatasan sumber daya ini di satu sisi menghambat perkembangan Isna, namun di sisi lain juga memberdayakan dia karena memaksa Isna bekerja lebih keras untuk meningkatkan kondisi ekonominya. Hal ini sesuai dengan teori strukturasi dari Giddens yang menyebutkan bahwa struktur itu membebaskan sekaligus mengekang, begitu pula dengan *agency* dan kekuasaan.

Dalam upaya Isna memperoleh sumber daya baru melalui perselingkuhan, Isna mendapatkan permasalahan baru, yaitu memiliki anak di luar nikah dan juga pandangan negatif dari masyarakatnya, yang merupakan sebuah konsekuensi tidak terduga (*unintended consequences*) dari tindakannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Giddens bahwa agensi dan struktur memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan bahwa perilaku agensi memberi dampak yang diinginkan dan tidak diinginkan pada seseorang dengan lingkungan sosialnya masing-masing.

Peran aktif dari Isna dan anggota masyarakat Dusun Bangkal Desa Klepan dengan struktur dan sistem sosial yang baik mulai mengubah masyarakat Isna menjadi lebih baik. Tindak perselingkuhan, *kumpul kebo*, dan ijab siri bohongan saat ini sudah tidak tampak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh

Giddens bahwa agensi bukan hanya mereproduksi atau melanjutkan kehidupan dalam suatu masyarakat tetapi juga mengubah masyarakat. Reproduksi dan perubahan sosial pada masyarakat dapat memperkuat, memperkaya, dan meningkatkan beberapa kelompok sosial sekaligus melemahkan dan merubah kelompok sosial yang lain.

Saran

1. Bagi *single mother*
Single mother diharapkan tidak putus asa dan mengambil jalan pintas saat mengalami situasi sulit terutama saat ia kehilangan sumber daya karena cara-cara yang mereka tempuh saat menghadapi persoalan itu akan mendatangkan konsekuensi yang direncanakan dan tidak direncanakan. Konsekuensi-konsekuensi ini akan memengaruhi kehidupannya di masa mendatang.
2. Bagi masyarakat
Masyarakat diharapkan untuk peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya dan berperan aktif menjadi agen kontrol sosial perilaku warga di dalam masyarakat agar perilaku warga masyarakat lebih terkontrol.
3. Bagi pemimpin terkait
Berdasarkan hasil dari penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi pemimpin terkait bahwa perilaku warga sangat dipengaruhi oleh norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, para pemimpin seyogyanya memastikan penegakan norma dan aturan yang berlaku terutama di wilayah kekuasaannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini dilakukan pada responden perempuan sebagai salah satu pihak pelaku perselingkuhan yang akhirnya memiliki anak. Karena perselingkuhan dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti kasus ini dari sudut pandang pelaku laki-laki sehingga akan didapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang persoalan-persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut provinsi, jenis kelamin, dan status perkawinan, 2009-2015*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/statistable/2012/04/19/1602/persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-jenis-kelamin-dan-status-perkawinan-2009-2015.html>
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. [versi elektronik] *American Psychologist*, 44(9), 1175-1184. doi:10.1037/0003-066X.44.9.1175
- Beritasatu. (22 Januari 2012). Pasangan "kumpul kebo" lebih bahagia ketimbang menikah?. *Beritasatu.com*. Diunduh dari <http://www.beritasatu.com/perempuan/27283-pasangan-kumpul-kebo-lebih-bahagia-ketimbang-menikah-.html>

- Giddens, A. (1979). *Central problems in social theory: Action, structure, and contradiction in social analysis*. Berkeley: University of California.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: outline of the theory of structuration*. Berkeley: University of California
- Hoedijono, S. (2000). Aplikasi metoda "pengalaman hidup" di dalam penelitian kualitatif. [versi elektronik]. *Jurnal Kedokteran Trisakti*, 19(1), 7-12. Diunduh dari http://www.google.co.id/search?q=APLIKASI+METODA+%E2%80%9CPENGALAMAN+HIDUP+%E2%80%9D+DI+DALAM+PENELITIAN+N+KUALITATIF+Sulistiyawati+HoediUSjono+*%29**%29&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a
- Hurlock, B. (2007). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke lima). Jakarta: PT Erlangga.
- Kemenag, (2014). *UU No. 1 Tahun 1974: Tentang Perkawinan*. Diunduh dari <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/index.php/ regulasi/undang-undang/200-uu-no-1-tahun-1974-tentang-perkawinan>
- Oppong, S. (2014). Between Bandura and Giddens: Structurston Theory in Social Psychological Research? *Psychological Thought*, 7(2): 111-123. Doi:10.5964/psyct.v7i2.104
- Parker, L. (2016). The theory and context of the stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 7-26.
- Parker, L., Riyani, I., & Nolan, B. (2016). The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for agency. *INDONESIA AND THE MALAY WORLD*, 44(128), 27-46.
- Pohlman, A. (2016). Janda PKI: stigma and sexual violence against communist widows following the 1965-1966 massacres in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 68-83.
- Pradana, R. (26 Juni 2015). 80% Gadis tak lagi perawan. *Kompasiana*. Diunduh dari https://www.kompasiana.com/bocahndeso/80-gadis-tak-lagi-perawan_550057e2a33311376f510bc4
- Ritzer, G dan D.J. Goodman. (2003). *Teori sosiologi modern* (edisi ke enam). Jakarta: Penerbit Prenada Media
- Sutopo. (2006). *metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tim Prima Pena. (2009). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press.